

KONSEP KELUARGA SAKINAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

St. Aisyah Abbas*
Nur Rahma Asnawi**

*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) Email: aisyahabbas977@yahoo.com

** Universitas Islam Makassar (UIM) E-mail: rahmahagus2012@gmail.com

Abstract:

This paper discusses the concept of a happy family and its implications for children's education responsibilities. The main problem in this paper is how the concept of a happy family and its implications for the responsibility of children's education. With a descriptive approach, namely the study of library research by examining a variety of qualitative references it can be concluded that the concept of a happy family in the view of Islam is a family bond in which there are various elements that describe a conducive, secure, prosperous and peaceful atmosphere based on the guidance of the Koran and hadith. Meanwhile the concept of education that takes place in the household should always maintain values that are in accordance with religious teachings and create religious nuances in the household by applying several methods of Islamic education including exemplary, habituation and training, giving advice and warnings and punishments. The family influence is happy with the responsibility of children's education, lies in the establishment of a family institution that is peaceful, sentimental, and full of affection will provide positive implications for the educational process in order to direct the potential and talents of children towards achieving maturity and in turn children can grow and develop naturally so that it becomes a generation of Muslims who are Quranic, militant and istiqomah

Abstrak:

Tulisan ini membahas tentang konsep keluarga sakinah dan implikasinya terhadap tanggung jawab pendidikan anak. Permasalahan pokok dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep sakinah bahagia dan implikasinya terhadap tanggung jawab pendidikan anak. Dengan pendekatan deskriptif yakni kajian library research dengan menelaah berbagai referensi yang bersifat kualitatif dapat disimpulkan bahwa konsep keluarga sakinah dalam pandangan Islam adalah sebuah ikatan keluarga yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang menggambarkan suatu suasana yang kondusif, sentosa, sejahtera dan damai berdasarkan tuntunan Al-Quran dan hadis. Sementara itu konsep pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga hendaklah senantiasa menjaga nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama serta menciptakan nuansa-nuansa keagamaan dalam rumah tangga dengan menerapkan beberapa metode pendidikan Islam di antaranya keteladanan, pembiasaan dan latihan, pemberian nasehat dan peringatan dan hukuman. Adapun pengaruh keluarga sakinah terhadap tanggung jawab pendidikan anak, terletak pada terbinanya pranata keluarga yang damai, sentosa, dan penuh kasih sayang akan memberikan implikasi positif terhadap proses edukatif dalam rangka mengarahkan potensi dan bakat anak menuju tercapainya sebuah kematangan dan pada gilirannya anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sehingga menjadi generasi muslim yang Quraniah, militan dan istiqomah

Kata Kunci: Keluarga, Sakinah, Tanggungjawab, Pendidikan Anak

I. PENDAHULUAN

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Setiap manusia

senantiasa merindukan dan mengharapkan hidup dalam keluarga yang penuh kedamaian. Dari keluarga, manusia hadir di dunia ini. Dalam keluarga, manusia tumbuh

dan berkembang, begitu juga melalui wahana keluarga manusia dapat memenuhi kebutuhan biologisnya secara wajar dan regenerasi dapat dicapai dengan cara yang sah.

Pada dasarnya anak mulai mengenal orang di luar dirinya dalam keluarganya sendiri. Dalam keluarga, anak mengenal hubungan antara insani, termasuk dirinya.¹ Dengan demikian, keluarga juga merupakan lembaga sosialisasi bagi anak. Dan hal yang lebih penting lagi adalah bahwa keluarga juga merupakan suatu lembaga perkembangan psikis anak. Keadaan dalam keluarga akan mempengaruhi keadaan psikologis seseorang setelah ia dewasa. Semua pengalaman di waktu kecil mempunyai pengaruh dalam kepribadian seseorang, baik dalam penentuan sikap, tindakan dan cara menghadapi persoalan hidup, terutama persoalan dalam kehidupan keluarga.

Merujuk pada uraian di atas, mengindikasikan bahwa keluarga merupakan pranata sosial pertama yang mempunyai peranan yang signifikan dan pemegang amanah, yang tidak dapat dinafikan sama sekali. Betapa urgennya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, sehingga Allah swt. menegaskan bahwa hal itu merupakan perbuatan yang mulia dan luhur dalam pandangan Allah Swt. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw. Bersabda yang artinya; “Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani dan Majuzi”.

Sebagai upaya menciptakan keharmonisan dan kedamaian hidup dalam rumah tangga, maka perlu dikembangkan sikap dan perilaku untuk saling menghargai dan memahami, posisi masing-masing anggota keluarga, terutama posisi seorang suami dan seorang isteri, sehingga akan melahirkan sebuah kondisi yang kondusif, yakni

dalam terminologi agama disebut *Mawaddah* dan *Rahmah*.

Dengan adanya ikatan perkawinan yang sah membawa konsekuensi munculnya hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat di dalam keluarga. Ini pun berlaku di dalam Islam, di mana sudah ditentukan ketentuan yang seimbang antara hak dan kewajiban tersebut sangat adil dan proporsional.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pelaksanaan kewajiban berarti pemenuhan kebutuhan tersebut sangat mempengaruhi keadaan keluarga dan ketidakbahagiaan di dalam keluarga sangat dipengaruhi mampu atau tidak mempunyai seseorang memenuhi kebutuhannya. Kebahagiaan akan muncul apabila kebutuhan dan harapan sudah terpenuhi.

Konsep kasih sayang dalam rumah tangga yang sakinah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak dan kepribadiannya, baik dalam penentuan sikap, tindakan dan cara menghadapi persoalan hidup. Oleh sebab itu, dalam berbagai kesempatan Rasulullah saw. selalu memperlakukan isteri dan anggota keluarganya dengan baik. Karena di sinilah esensi kebahagiaan dan kedamaian hidup dalam mencapai ridho Allah Swt.

Abdullah Nasih al-Ulwan dan Faramarz bin Muhammad Rahbar, mengatakan suatu kenyataan bahwa ketika sebuah rumah tangga tidak dalam kondisi kondusif akan menyebabkan munculnya patologi-patologi sosial yang dialami anak dalam lingkungan rumah tangganya. Patologi-patologi sosial itu antara lain terjadinya kenakalan remaja, misalnya perkelahian, pencurian, putus sekolah, perbuatan amoral dan lain sebagainya.

Berdasarkan telaah akademik empiris ini maka aksentuasi kajian ini menitikberatkan bagaimana konsep Islam tentang keluarga sakinah dan peranannya terhadap tanggung jawab pendidikan anak dalam rumah tangga. Dengan demikian penulis termotifasi untuk menjadikan sebagai tema kajian dalam merumuskan kerangka teori dalam penelitian ini.

¹Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 8

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deksriptif yang dengan melakukan telaah atau studi terhadap referensi yang ada relevansinya dengan penelitian.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yakni sebuah bentuk penelitian yang sumber datanya terdiri atas bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Selain bersifat kepustakaan penelitian ini bersifat kualitatif, karena yang dihasilkan adalah data-data deskriptif.

III. KAJIAN TEORI

Keluarga adalah kumpulan ibu bapak dengan anak-anaknya seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih, kaum kerabat, sanak saudara, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Sakinah adalah terminologi dalam bahasa Arab yang bermakna kesentosaan, kedamaian dan kesejahteraan.

Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan anak adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam mempengaruhi anak untuk mengikuti suatu konsep atau pola tertentu agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih baik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keluarga Sakinah

Setiap manusia dalam kodratnya mempunyai keinginan untuk hidup berpasangan, menikah sesuai dengan tuntunan agama. Untuk mendapatkan jodohnya mereka akan mencari pasangan yang ideal sesuai dengan selera dan pertimbangan

masing-masing dengan harapan mereka dapat membentuk rumah tangga yang sakinah, penuh dengan cinta kasih, kedamaian, dan kebahagiaan lahir batin.

Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh mereka yang mendirikannya. Untuk mendapatkannya berbagai cara dan teknik serta ilmu pengetahuan dimanfaatkan. Namun dalam kenyataannya tidak semua cita-cita dan obsesi akan menjadi kenyataan, kadang sering menjadi buah impian di kala duduk sendirian.

Makna filosofis berkeluarga menurut Fuad Kauma dan Nipan merupakan sebuah gambaran tentang hakekat keluarga sakinah yang *mawaddah wa rahmah*. Karena secara etimologi, term sakinah bermakna kesentosaan, kedamaian, ketenangan, ketenteraman, kesejahteraan dan tidak gelisah. Sedangkan makna keluarga sakinah menurut tinjauan terminologis adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Dalam telaah realitas, ternyata impian keluarga sakinah dapat ditentukan seberapa jauh terpenuhi atau tidak kebutuhan keluarga tersebut. Jika setiap orang dapat memenuhi kabutuhan hidupnya walaupun secara minimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh pasangan suami isteri.

Ada pun kebutuhan pokok manusia, adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan vital biologis atau kebutuhan jasmani berupa pakaian, makanan, perumahan, pemeliharaan, kesehatan, dan lain sebagainya.
- b. Kebutuhan rohani berupa filsafat hidup, agama, moral, dan lain sebagainya.
- c. Kebutuhan sosial kultural berupa, pergaulan, kebudayaan, dan lain sebagainya.

B. Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa keluarga merupakan mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah kehidupan manusia. Dalam perspektif yang lain dikatakan keluarga merupakan miniatur terkecil dalam rangka menciptakan kehidupan manusia yang damai, sejahtera dan bahagia menurut ajaran Islam.

Mengingat urgen dan strategisnya posisi keluarga dalam kehidupan masyarakat, maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembentukan keluarga. Untuk membina keluarga yang sejahtera, bahagia, pembinaan keluarga dalam Islam dimulai jauh sebelum keluarga tersebut terbentuk. Oleh karena itu, setiap orang yang mempunyai hasrat untuk membentuk keluarga harus memenuhi beberapa persyaratan yang mengantarkan kepada keluarga yang diidamkan.

Pemaparan di atas dapat mengantarkan kepada tinjauan termonologis bahwa pernikahan berarti mengumpulkan, mencampurkan, mengikat dan menghubungkan. Dengan demikian, proses perkawinan menurut Islam adalah saling menerima pengaruh, saling bercampur, mengikat jasmani dan rohani serta mengumpulkan dua individu agar menjadi pasangannya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluarga Sakinah

Keluarga yang sudah dibentuk dengan ikatan yang suci dalam perjalannya akan menemui berbagai rintangan dan tantangan. Oleh sebab itu, pihak yang terlibat dalam keluarga mempunyai kewajiban untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Ibarat satu bangunan, keluarga harus dijaga keutuhannya. Dalam pespektif ini, Quraish Shibah mengatakan biasanya yang menjadi perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang telah ditetapkan Allah terhadap semua orang yang terlibat dalam keluarga.²

Dilihat dari dimensi lain, tingginya perhatian Islam terhadap keluarga memberikan indikasi bahwa keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dan representatif dalam visualisasi dan sosialisasi kebutuhan manusia. Sebagai umat yang merupakan miniatur dari masyarakat, keluarga memang menduduki posisi yang signifikan terhadap keadaan masyarakat.

Dalam relevansinya dengan pencapaian keluarga sakinah, maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh kedua pasangan suami isteri yakni pemenuhan kebutuhan keluarga. Secara garis besar kebutuhan keluarga dapat digolongkan menjadi kebutuhan material dan non material. Di dalam keluarga pemenuhan terhadap kedua kebutuhan yang dimaksud mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan keluarga dalam menghadapi berbagai masalah.

Adapun kebutuhan-kebutuhan itu adalah:

a. Kebutuhan Material

Dalam kehidupan keluarga, faktor ekonomi memegang peranan penting di samping faktor lainnya. Pada umumnya masalah ekonomi dalam keluarga merupakan sarana terciptanya keseimbangan yang cukup peka. Keluarga yang mempunyai ekonomi yang lebih kuat mempunyai peluang untuk mencapai keluarga sejahtera dibandingkan dengan ekonomi lemah. Bahkan keretakan keluarga banyak disebabkan oleh kurangnya kemampuan suami untuk memberi nafkah kepada keluarganya.

Untuk meningkatkan kualitas keluarga suami berkewajiban untuk memenuhi semua sarana yang diperlukan. Bagaimana pun salah satu unsur yang diperlukan adalah biaya hidup keluarga. apabila dikaitkan dengan persyaratan sebelum membentuk keluarga yaitu adanya kemampuan untuk membiayai kehidupan keluarga, suami dituntut untuk memenuhi biaya hidup tersebut.

Harun Nasution, berpendapat besar kecilnya biaya hidup yang ditanggung oleh suami sangat tergantung kepada kemampuan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penentu dan uku-

² Quraish Shibah, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. I; (Bandung: Mizan, 1992), h. 255

rannya tidak ditentukan oleh peraturan dan status sosial ekonomi isteri.³ Oleh sebab itu, pemberi nafkah dan penerima nafkah harus sama-sama memperhatikan hak dan kewajibannya. Meski pun demikian dalam memberi nafkah juga harus diperhatikan oleh penanggung biaya hidup, karena sangat tidak pantas bagi orang yang mempunyai kekayaan dan kemampuan memberikan biaya hidup keluarganya seperti biaya hidup orang yang kurang mampu.

b. Kebutuhan Non Material

Seperti halnya manusia sebagai individu dalam keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak, kebutuhan non material tersebut amat bervariasi. Bahkan dalam kenyataan sehari-hari pemenuhan kebutuhan non material tersebut jauh lebih berpengaruh atas terciptanya kedamaian dalam keluarga.

Di samping itu, Elizabeth B. Hurlock mengatakan kebutuhan non material yang sering menimbulkan problema dalam keluarga apabila tidak dipenuhi adalah kebutuhan seksual⁴. Sebagai bagian dari kehidupan, bagi suami isteri, seks merupakan bagian dari perlengkapan untuk menumbuhkan, mengembangkan serta memelihara cinta kasih. Apabila pasangan suami isteri tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka hal itu dapat menjadi pre-seden buruk yang menyebabkan perteng-karan dan ketidakbahagiaan dalam perkawinan. Oleh sebab itu Islam sangat memperhatikan masalah tersebut

D. Pandangan Islam Tentang Pendidikan Anak

Di antara tanggung jawab besar yang mendapat sorotan dan perhatian Islam adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang ada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran,

³ Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Cet. I; (Bandung: Mizan,1995), h. 439

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology A Live Span Approach*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedrajat, dengan judul "Psikologi Perkembangan", Cet. III; (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 290

bimbingan dan pendidikan. Ini sesungguhnya bukan tanggung jawab kecil dan ringan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak anak dalam kandungan ibunya hingga ia mencapai usia remaja bahkan sampai menginjak usia dewasa yang sempurna. Pernyataan ini mengandung nilai, bahwa seorang pendidik baik guru, ayah, ibu dan tokoh masyarakat ketika melaksanakan tanggung jawab secara sempurna, melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh rasa amanah, maka sesungguhnya ia telah mengarahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan. Ia juga sesungguhnya telah ikut andil dalam membentuk keluarga soleh yang penuh kepribadian dan keistimewaan.

Peringatan tentang betapa pentingnya tanggung jawab pendidikan terhadap anak, karena mengingat anak adalah orang yang belum dewasa dan berada dalam masa perkembangan menuju ke arah kedewasaan. Pada saat kelahirannya tampak dengan jelas berapa faktor yang mengharuskannya mendapatkan pendidikan berupa usaha orang dewasa untuk membantu, menolong dan mengarahkannya agar mampu mencapai kedewasaan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Fakta-fakta yang mengharuskan anak mendapatkan pendidikan orang dewasa. Hadari Nawawi dan Mohammad Athiyah al-Abrasyi antara lain:⁵

- a. Setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya.
- b. Setiap anak hidup dalam masyarakat dan kebudayaan berbeda

E. Metode-Metode Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga

Terkait dengan penerapan metode pendidikan dalam rumah tangga, maka sebagai orang tua hendaklah memilih atau menetapkan metode pendidikan yang tepat untuk diberikan kepada anak. Orang tua dalam hal ini seharusnya mempertimbangkan beberapa faktor antara lain, tujuan

⁵ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H, Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry dengan judul "Dasar-Dasar Pendidikan Islam". Cet II; (Jakarta: Bulan Bintang,1993), h. 114-115

pendidikan, kondisi anak dan faktor kesiapan dari orang tua sendiri. Untuk itu orang tua sebagai pendidik seharusnya mempelajari dan memahami terlebih dahulu metode-metode pendidikan yang ada dan dikondisikan dengan keadaan anak, sehingga tujuan yang telah diinginkan dapat tercapai.

Adapun metode-metode pendidikan yang sebaiknya diterapkan kepada anak dalam lingkungan rumah tangga, antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat, memberikan peringatan, hadiah dan hukuman.

1. Keteladanan

Keteladanan dalam proses pendidikan adalah metode influentif yakni menekankan keberhasilan dalam mempersiapkan nilai moral, spiritual dan sosial anak. Dalam hal ini menjadi sasarannya karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya baik dalam tindak tanduk dan tata santunnya, disadari atau pun tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidikan tersebut, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Secara alamiah anak memiliki potensi untuk menjadi orang baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang baik, namun anak dapat juga jauh dari harapan bila melihat pendidikan tidak baik, perbuatannya berbeda dengan ucapannya. Secara psikologis manusia ternyata memerlukan contoh teladan dalam hidupnya dan meniru merupakan salah satu sifat pembawaan manusia. Dengan demikian di dalam rumah tangga, orang tua adalah idola bagi anak dan dengan sendirinya keberadaannya selalu ditiru oleh anak-anak mereka. Yang harus diingat bagi orang tua dalam pendidikan anaknya haruslah bersikap jujur, terpercaya, suci, mengerjakan kewajiban maka orang tua terlebih dahulu mempraktekkan sikap berlaku jujur dan menunaikan kewajiban.

2. Latihan dan Pembiasaan

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik dan orang yang taat menjalankan ibadah.

Olehnya itu orang tua harus menyadari bahwa dalam pembinaan anak diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan jiwa anak. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk kepribadian dan sikap anak, yang lambat laun sikap itu tak akan tergoyahkan karena telah menjadi bagian dari pribadinya.

Suasana rumah tangga yang agamis dapat menunjang terbentuknya anak yang berkepribadian Islami, karena pengalaman keagamaan yang dilalui anak dalam lingkungan keluarganya mempunyai pengaruh dan kesan yang mendalam. Oleh karena itu pendidikan agama akan mempunyai kesan yang mendalam apabila dilaksanakan melalui latihan dan pembiasaan hidup sebagai anak manusia yang taat beragama.

Zakiah Daradjat, berpendapat, metode pembiasaan harus diterapkan sejak anak masih kecil sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik.⁶ Misalnya membiasakan tidur yang baik dan teratur, jujur dalam berkata dan berbuat, tertib dan disiplin dan semua pembiasaan yang bertujuan membina akhlak anak.

3. Nasehat

Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan hakekat segala sesuatu kepadanya. Menurut Muhammad Qutb,⁷ nasehat mempunyai dua makna yakni nasehat berarti janji bahasa tentang kebenaran dan maksud mengajarkan orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Selanjutnya nasehat juga peringatan yang bermakna memberi nasehat hendaklah berulang agar yang dinasehati tergugah untuk mengerjakannya. Dengan demikian, hendaklah nasehat itu disampaikan dengan ikhlas dan berulang-ulang agar nasehat itu mendapat perhatian dari yang menerima nasehat. Demikian juga

⁶ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 41

⁷ Muhammad Qutb, 1983, h. 334

dengan keikhlasan, nasehat yang disampaikan seseorang akan menyentuh orang yang menerimanya.

4. Memberikan perhatian (pengawasan)

Yang dimaksudkan dengan memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah, moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya ilmiahnya.

Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa memperhatikan anak dan mengontrol yang dilakukan oleh orang tuanya adalah asas pendidikan yang paling utama. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proteksi perhatian dan kontrol pendidikan, terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan, dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, maka cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskan akibat yang akan muncul dan membahayakan. Jika ibu, bapak melalaikan anaknya, sudah barang tentu anak akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

Suryani mengemukakan bahwa adapun bentuk-bentuk perhatian dari ibu bapak terhadap anak-anaknya meliputi perhatian dalam pendidikan sosial, perhatian dan memperingati sesuatu yang haram, perhatian dalam pendidikan moral, perhatian dalam pendidikan spiritual, perhatian dalam pendidikan jasmani, intelektual, psikologi dan perhatian dalam bidang dakwah secara lemah lembut kepada orang lain.

V. KESIMPULAN

Setelah menguraikan secara gamlang tulisan ini, maka dapatlah ditarik beberapa implikasi yang dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmiah di masa datang, yaitu:

1. Keluarga sakinah adalah potret keluarga yang dibangun atas semangat

cinta kasih antara suami isteri yang diikat oleh perjanjian luhur dan ketentuan-ketentuan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama.

2. Suasana rumah tangga yang damai, sentosa, tentram dan berlangsung secara kondusif akan memberikan investasi bagi tumbuh dan berkembangnya mentalitas dan pendidikan anak yang sesuai dengan dinamika kemanusiaan. Sedangkan rumah tangga yang tidak damai, sentosa, tentram dan kondusif akan mempengaruhi pola pertumbuhan dan perkembangan anak yang pada gilirannya akan memperburuk citra anak sebagai generasi penerus bangsa dan negara.
3. Metode-metode pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga sebagai ikhtiar menghasilkan anak yang beriman, cerdas dan militan antara lain, metode keteladanan, latihan dan pembiasaan, nasehat dan pengawasan atau kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, 1993. *Al-Tarbiya al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H, Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry dengan judul "Dasar-Dasar Pendidikan Islam". Cet II; (Jakarta: Bulan Bintang).
- Al-Bukhari, Imam Abi Abdullah Ahmad Ibn bin Ibrahim bin Mughirah bin Barid al-Jabah, 1967. *Shahih Bukhari*. Cet. I; (Beirut): Daril Kutub Ilmiah.
- Daradjat, Zakiah, 1992. "*Ilmu Pendidikan Islam*". Cet. II; (Jakarta: Bumi Aksara)
- _____, 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. VII; (Jakarta: Bulan Bintang).
- _____, 1974. *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- _____, 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. I; (Jakarta: Ruhama).
- al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim. *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawiy*, Juz II. Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th.

- Hurlock, Elizabeth B, 1993. *Development Psychology A Live Span Approach*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedrajat, dengan judul "Psikologi Perkembangan", Cet. III; (Jakarta: Erlangga).
- Langgulong, Hassan, 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Cet. I ; (Jakarta: Pustaka al-Husnah)
- Nasution, Harun, 1995. *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Cet. I; (Bandung: Mizan).
- Nawawi, Hadari, 1993. *Pendidikan dalam Islam*, Cet. I; (Surabaya: al-Ikhlās).
- Rahbar, Faramarz bin Muhammad, 1998. *Raisin Children Accordin to the Qur'an and Sunnah*, diterjemahkan oleh Kamdani dengan judul "Selamatkan Putera-Puterimu dari Lingkungan Tidak Islami", Cet. I ; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Shihab, M. Quraish, 1992. *Membumikan al-Qur'an*, Cet. I; (Bandung: Mizan).